

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Pedagang Kaki Lima di Km. 4.5 berlokasi di Banjarmasin Timur kelurahan Kebun Bunga dengan batas-batas kelurahan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa/ kelurahan Kuripan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa/kelurahan Kerang Mekar
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa/kelurahan Pemurus Luar
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa/kelurahan Kuripan

2. Latar Belakang Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang melakukan usaha perdagangan non formal dengan menggunakan lahan terbuka dan atau terbuka, sebagai fasilitas umum yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah sebagai tempat kegiatan usahanya baik dengan menggunakan peralatan bergerak atau peralatan bongkar pasang sesuai waktu yang telah ditentukan.¹

Adapun waktu yang telah ditentukan oleh Pemerintah Daerah untuk Pedagang Kaki Lima adalah dari pukul 15.00-05.00.²

¹Dinas Polisi Pamong Praja, Peraturan Daerah Kota Banjarmasin No.19 tahun 202 dan Keputusan walikota Banjarmasin No. 76 tahun 2003 *Tentang Pengaturan dan pembinaan Pedagang Kaki lima*, (Banarmasin: 2005), h. 5-6

²Syafuruddin, Bagian Umum dan Kepegawaian Satuan Polisi Pamong Praja, Wawancara Pribadi, Jum'at, Banjarmasin, 16 Oktober 2009

Latar belakang adanya Pedagang Kaki lima ini sendiri adalah karena faktor ekonomi, yang mana mereka tidak mempunyai cukup biaya dan tidak mempunyai keterampilan untuk membuka usaha demi memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mereka menggunakan lahan yang dikuasai pemerintah untuk kegiatan usaha mereka, yaitu sebagai Pedagang Kaki Lima karena dengan menggunakan lahan ini mereka tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk menyewa lokasi/tempat untuk berdagang. Lokasi yang ditempati bukan merupakan tempat yang permanen seperti toko yang ada di pasar. Demikian juga alat yang digunakan adalah alat yang sifatnya tidak permanen, melainkan menggunakan peralatan bergerak seperti gerobak dan peralatan bongkar pasang seperti tenda dan ampar-ampar.³

Untuk menjaga kebersihan, keindahan, keamanan serta ketertiban lingkungan, pemerintah mengeluarkan peraturan daerah tentang peraturan dan pembinaan pedagang kaki lima yang diantaranya berisi tentang perizinan, retribusi, sanksi-sanksi apabila ada pelanggaran serta waktu dan penataan lokasi yang boleh dan tidak boleh ditempati sebagai lokasi PKL.

Adapun lokasi yang boleh ditempati oleh PKL dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. tentang waktu dan lokasi yang boleh ditempati PKL

No	Lokasi		Waktu
	Nama Jalan	Ruas	
1	Jl. A. Yani Km. 1 s/d 6	Sebelah kiri luar kota	15.00-05.00
2	Jl. Soetoyo S	Sebelah kiri arah pelabuhan Trisakti	15.00-05.00

³*Ibid.*

3	Jl. S. Parman	Sebelah kiri kayu tangi mulai depan Hotel Palam Banjarmasin	15.00-24.00
4	Jl. Belitung	Sebelah kiri kanan jalan sebelah jembatan Smp. Belitung arah kuin	15.00-22.00
5	Jl. Tarakan	Sebelah kiri arah Jalan S. Parman	10.00-24.00
6	Jl. Anang Adenansi/Kamboja	Sebelah jalan arah jalan Soetoyo S.	15.00-24.00
7	Jl. Jafri Zam-Zam	Sebelah kiri Pasir Mas mulai jembatan Rawasari s/d jembatan komp. DPR	08.00-24.00
8	Jl. Kol. Sugiono	Kiri dan kanan jalan memungkinkan	15.00-05.00
9	Jl. Hasan Basri	Kiri dan kanan ruang tertentu	15.00-24.00
10	Jl. P. Antasari	Sebelah kiri masuk kota	15.00-24.00
11	Jl. K. S. Tubun	Sebelah kiri Pekauman	15.00-24.00
12	Jl. Jenderal Sudirman	Pinggir (sungai samping dermaga Pariwisata)	10.00-22.00
13	Jl. R.E Martadinata	a. Sebelah kiri pelabuhan Martapura Lama b. Sebelah kiri dari Teluk Tiram s/d sebelah batas kantor PELNI	15.00-24.00 11.00-24.00
14	Jl. Djok Mentaya	Kiri dan kanan ruang tertentu	15.00-24.00
15	Jl. Pramuka	Kiri dan kanan ruang tertentu	15.00-24.00
16	Jl. Veteran	Kiri dan kanan ruang tertentu	15.00-24.00
17	Jl. Kuripan	Kiri dan kanan ruang tertentu	15.00-24.00
18	Jl. Pulau Laut	Sebelah kanan arah jalan Bali	15.00-24.00
19	Jl. Pasir Mas	Sebelah kanan arah jalan Belitung	10.00-24.00
20	Cempaka Besar dan Mawar	Sebelah kiri arah Dahlia	15.00-24.00
21	Selain jalan-jalan tertentu	Menyesuaikan	15.00-24.00

Sumber data: dokumentasi kantor SatPol PP.

Sedangkan lokasi/jalan yang tidak boleh ditempati oleh PKL adalah:

- a. Jl. A. Yani Km. 1 s/d Km. 6 di sebelah kanan arah luar kota
- b. Jl. Soetoyo S. di sebelah kanan arah Pelabuhan Trisakti

- c. Jl. S. Parman s/d R. P. Soeprapto, kecuali sebelah kiri arah kayu
tangi mulai depan hotel Palam Banjarmasin
- d. Jl. Tarakan, di sebelah kanan arah l. S. Parman/di atas trotoar
- e. Jl. Anang Adenansi/Kamboja, di sebelah kanan Jl. Soetoyo S.
- f. Jl. Perintis Kemerdekaan/Sulawesi
- g. Jl. Kampung Melayu
- h. Jl. Merdeka dan Jl. Lambung Mangkurat s/d Jl. Jenderal Sudirman
kecuali pinggir sungai samping Dermaga pariwisata
- i. Jl. Hasanuddin H. M. dengan pengecualian sekitar bundaran
- j. Jl. Bank Rakyat dan Jl. P. Samudera
- k. Jl. Kapt. Piere Tendean dan Jl. Gatot Subroto

Selain itu untuk memudahkan pengaturan PKL, pemerintah daerah membentuk kepengurusan yang berfungsi sebagai koordinator bagi PKL.

Untuk Kepengurusan PKL di Jl. A. Yani adalah:

Susunan Kepengurusan Pedagang Kaki Lima Jl. A. Yani Banjarmasin Periode 2008-2011:

Penasehat	: H. M. Saleh
	: Suriani
Ketua	: Yusmani
Wakil Ketua	: Elirin
Skretaris	: Abd. Hamid
Wakil Sekretaris	: Sohi Khuldi
Bendahara	: H. Nur Iksan

HUMAS

Ketua	: Sukidi
Anggota	: 1) Purwanto
	2) Arif
	: 3) Jibu
	: 4) Arif Pandi

PERLENGKAPAN

Ketua	: Slamet
Anggota	: 1) Garwo
	: 2) Bayu
	: 3) Janah

ZONE-ZONE

Ketua Zone I	: Hadi Prayitno
	: Mulkani
Ketua Zone II	: Ngatyo
	: Zainudin
Ketua Zone III	: Habib Markus
	: Sujimat
Ketua Zone IV	: Aditya
	: Aspul

3. Jumlah Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan data tahun 2008 jumlah PKL di Banjarmasin dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2. Data Tentang Jumlah PKL Tahun 2008

No	Nama Wilayah PKL	Jumlah PKL
1	PKL. Dari Km. 1 s/d Km 6	230
2	PKL. T. Sari, Odi, H. Manis	140
3	PKL. Minseng	60
4	PKL. Pasar Tunggging	250
5	PKL. PANIN BANK	25
6	PKL. Tarakan	58
7	PKL. Sudimampir	65
8	PKL. Soetoyo	130
9	PKL. Kayu Tangi	80
Jumlah		1038

Sumber data: dokumentasi kantor SatPol PP

Sedangkan jumlah PKL di Jl. A. Yani Km. 4.5 adalah:

Tabel 4. 3. Data jumlah PKL di Jl. A. Yani Km. 4.5 Banarmasin Menurut Jenis Dagangan

No	Jenis Dagangan	Jumlah
1	Sea food	2 orang
2	Makanan ringan	8 orang
3	Buah-buahan	6 orang
4	Martabak	2 orang
5	Pek empek	1 orang
6	Nasi goreng	2 orang
7	Mie goreng	2 orang
8	Gorengan	2 orang
9	Roti bakar	1 orang
10	Kentaki	2 orang
11	Nasi kuning	1 orang
12	Tela-tela	1 orang
13	Ponsel	6 orang
14	Keripik singkong	1 orang
15	Minyak harum	1 orang
16	Kabel lampu+lampu	1 orang
17	Sate	1 orang
18	Stiker	1 orang
Jumlah		40 orang

Sumber data: hasil observasi penulis

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut penulis menguraikannya perkasus (perkeluarga) dari kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin, yang dalam penelitian dipilih 5 keluarga yang memiliki anak berusia 6-12 tahun. Nama dari kepala keluarga (suami dan istri) yang bersangkutan oleh penulis cukup dengan inisial yang diambil dari nama depan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data tentang pendidikan agama di kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. A. Yani Km. 4.5 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pada penyajian data berikut:

1. Kasus IW

IW adalah seorang wanita yang berusia 30 tahun, ia bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima dari pukul 15.00-03.00. Dari pekerjaannya ini tiap minggunya menurut IW penghasilannya tidak menentu, tapi sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. IW tinggal di Jl. Kelayan A. Gang Damai RT. 14 No. 60. IW mempunyai suami yang berusia 34 tahun dan bekerja sebagai pedagang/penjual kabel-kabel lampu dan bola lampu di pasar Muara Teweh Kalimantan Tengah. IW dan suaminya berlatar belakang pendidikan sama-sama Aliyah. IW mempunyai dua orang anak laki-laki, anak yang pertama berumur sebelas tahun dan anak yang kedua berumur tujuh tahun.

Dari hasil wawancara, menurut IW pendidikan agama pada anak penting karena menurutnya dengan memberikan pendidikan agama dapat menjadikan anak taat beribadah. Karena itu pendidikan agama harus diberikan kepada anak, dan IW pun mengetahui perannya sebagai orangtua untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Menurut IW, dia memberikan pendidikan agama kepada anaknya selain dengan memberi bimbingan sendiri di rumah juga menyekolahkan anaknya, karena menurut IW di sekolah ada pelajaran agamanya.

Namun demikian, IW mengakui bahwa dengan kesibukannya bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL), pendidikan agama yang seharusnya diberikan kepada anaknya kurang diperhatikan, karena waktu untuk berkumpul bersama anaknya sangat kurang. Apalagi suaminya yang bekerja di Kalimantan Tengah yang hanya pulang sekali dalam satu atau dua bulan.

a. Pendidikan Shalat

Mengenai pendidikan shalat, menurut IW, *“aku kada mengajari anakku kayapa cara sembahyang, karena kada sempat, tapi ku sekolahkan anakku ke TPA, di TPA tu anakku belajar kayapa sembahyang dan belajar bacaan sembahyang”*.

Jadi IW tidak mengajarkan anaknya bagaimana tata cara shalat dan bacaan shalat sendiri, tapi IW menyekolahkan anaknya di TPA. Menurut IW kadang-kadang dia sendiri tidak shalat ketika dia sedang bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL), yaitu pada waktu shalat asar dan magrib. Shalat isya kalau tidak merasa capek kadang dilakukannya ketika dia sudah pulang dari berjualan. Dan shalat berjamaah di rumah tidak pernah dikerjakan oleh IW. Menyuruh anak

shalat pun itu dilakukan IW kadang-kadang saja, dan ketika melihat anaknya tidak shalat IW tidak menegurnya.

Dari hasil observasi, memang ketika sudah waktu shalat tiba terlihat IW tetap menjaga dagangannya, dia tidak melakukan shalat meskipun tempat dia berjualan dekat dengan masjid.

b. Pendidikan Membaca Alquran

Demikian juga halnya dalam pendidikan membaca Alquran. IW tidak mengajarkan anaknya bacaan Alquran, dia hanya menyekolahkan anaknya ke TPA untuk belajar membaca Alquran.

Menurut IW, *“aku bisaai membaca Alquran, tapi aku kada membaca Alquran di rumah karena kada sempat”*.

c. Pendidikan Puasa

Mengenai pendidikan puasa, IW melakukan puasa dan sudah mengajarkan anaknya untuk berpuasa dengan mengajaknya berpuasa.

d. Pendidikan Akhlak

Sedangkan pendidikan akhlak, IW belum mengajarkannya kepada anaknya, seperti mengucapkan salam ketika keluar atau pun masuk rumah. Hal ini juga belum dibiasakan anaknya karena IW tidak memberikan contoh kepada anaknya untuk mengucapkan salam. Terlihat ketika observasi anak IW ketika datang sekolah tidak mengucapkan salam. Dalam kegiatan sehari-hari pun seperti menyuruh anaknya bersalaman ketika akan bepergian juga tidak dibiasakan IW kepada anaknya.

Sedangkan mengenai bacaan do'a ketika makan IW sudah membiasakan anaknya untuk membaca do'a ketika makan dengan menyuruhnya membaca do'a apabila kebetulan makan bersama di rumah.

2. Kasus AN

AN adalah seorang wanita yang berusia 25 tahun berasal dari Barabai dan sekarang tinggal di Tunjung Maya Banjarmasin. Setiap setahun sekali AN pulang ke Barabai, biasanya pada hari raya. AN tinggal di Banjarmasin sudah tujuh belas tahun, dia mempunyai dua orang anak, yang pertama anak perempuan yang berumur 6 tahun dan anak yang kedua laki-laki berumur 2.5 tahun. AN dan suaminya (ND) berlatar belakang pendidikan hanya tamatan SD, tapi AN pernah melanjutkan pendidikannya ke MTS di Ponpes Istiqamah Pekapuran Raya selama satu tahun. Karena terbentur masalah biaya, orangtua AN tidak dapat membiayainya sampai AN lulus MTS. AN mempunyai suami (ND) yang berusia 25 tahun. AN dan ND menikah pada tahun 2003.

AN dan suaminya (ND) bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) sudah empat tahun, dari tahun 2005. AN dan suaminya (ND) bekerja dari pukul 15.00-01.00. tapi terkadang tergantung situasi dan kondisi, kalau dagangannya ramai bisa sampai pukul 04.00 baru pulang.

Menurut AN, sebelum dirinya menikah dia pernah bekerja plywood di Jelapat. Penghasilan yang didapat dari bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) AN mengaku tidak menentu dalam perminggunya, namun menurutnya sudah mencukupi untuk kebutuhan keluarganya sehari-hari. Selain bekerja sebagai

Pedagang Kaki Lima (PKL) kadang-kadang suami AN juga bekerja sebagai sopir taxi Gambut dari jam 08.00 sampai siang.

Menurut AN dia mengetahui dan belajar ilmu agama ketika dia sekolah di SD dan di Madrasah Tsanawiyah. AN juga mengetahui bahwa pendidikan agama di dalam keluarga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan demi kehidupan di akhirat nanti. Dari itulah menurut keluarga AN mengajarkan dan menanamkan pendidikan agama pada anak sejak kecil adalah penting.

a. Pendidikan Shalat

Untuk membiasakan anaknya melakukan shalat keluarga AN terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana tata cara shalat dan mengajarkan bacaan-bacaan shalat pada waktu AN dan suaminya memiliki waktu luang, seperti sesudah shalat zhuhur dan libur berjualan, tapi terkadang karena kesibukannya bekerja AN mengaku bahwa untuk mengajarkan anaknya terkadang tidak ada waktunya. Padahal menurut AN anaknya sangat senang ketika AN dan suaminya (ND) bisa mengajarnya pendidikan shalat dan membaca Alquran di rumah. Biasanya ketika anaknya tidak pergi ke TPA sering minta kepada AN dan suaminya (ND) untuk diajari membaca Alquran.

Selain itu, menurut AN untuk masalah shalat kadang-kadang AN dan suaminya (ND) shalat berjamaah di masjid ketika mereka libur berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL), karena rumah yang mereka tempati berdekatan dengan masjid. Menurut AN dan suaminya (ND) ketika berada di lokasi berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) biasanya AN bergantian dengan suaminya (ND) ke masjid *Al-takwa* untuk melakukan shalat asar dan magrib, karena waktu

shalat asar dan magrib AN sudah berada di lokasi berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL), akan tetapi ketika penulis melakukan observasi ke lokasi peneliti, terlihat AN dan suaminya tidak melakukan shalat di masjid *Al-takwa*, mereka tetap saja menjaga jualannya.

b. Pendidikan Membaca Alquran

Mengenai membaca Alquran, ketika libur berjualan AN membaca Alquran setelah shalat magrib di rumah.

Menurut AN, suaminya (ND) pernah belajar mengaji kepada dua orang Mahasiswa IAIN yang sangat akrab dengan ND. Kedua Mahasiswa tersebut sangat sering ke tempat dimana AN berjualan, baik untuk membeli sesuatu atau pun hanya sekedar berkunjung saja. Pada saat Mahasiswa tersebut ke tempat berjualannya itulah suami AN (ND) belajar mengaji kepada dua Mahasiswa tersebut.

Kepada anaknya AN dan suaminya (ND) juga sudah memberikan pendidikan membaca Alquran dengan menyuruh dan menyekolahkan anaknya ke TPA untuk belajar membaca Alquran, kadang-kadang AN dan suaminya mengajarkan anaknya megaji di rumah ketika ada waktu luang, yaitu sesudah shalat zhuhur dan pada waktu mereka libur berjualan.

Berdasarkan observasi memang hal ini dilakukan oleh AN atau suaminya di rumah ketika selesai shalat zhuhur sebelum berangkat berjualan.

c. Pendidikan Puasa

Sedangkan dalam pendidikan puasa keluarga AN sudah melaksanakan ibadah puasa ketika bulan Ramadhan. Keluarga AN juga membiasakan anaknya

berpuasa dari kecil. Menurut AN, *“anakku sudah belajar puasa, biasanya anakku puasa setengah hari saja”*.

Menurut AN dia mengajarkan anaknya berpuasa dengan mengajak berpuasa dan membangunkannya ketika waktu sahur serta menjelaskan kepada anaknya waktu yang tidak boleh makan ketika berpuasa, terkadang anaknya yang bertanya AN kenapa harus berpuasa.

Menurutnya, *“aku jelaskan ke anakku kayapa puasa dan waktunya sampai pabila boleh berbuka puasa, kadang anakku jua yang betakun kaya apa puasa, dan aku jelaskan jua’ boleh aja puasa sampai tengah hari ja, mun masih halus”*.

d. Pendidikan Akhlak

Adapun penanaman akhlak, dalam kesehariannya AN dan suaminya (ND) membiasakan dan mencontohkan untuk mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah. Jika anaknya tidak mengucapkan salam AN menegur dan menasehatinya agar mengucapkan salam, sehingga anaknya terbiasa mengucapkan salam.

Selain itu, dalam penanaman akhlak, AN dan suaminya (ND) membiasakan anaknya berbuat sopan santun, seperti menyuruh anaknya bersalaman dengan mencium tangan AN dan ND ketika akan pergi ke sekolah. Selain itu AN juga melatih anaknya untuk berbuat dan berkata jujur kepada siapa pun, seperti ketika AN menanyakan kepada anaknya ketika akan makan apakah sudah membaca do’a atau belum. menurut AN, *“kada boleh bedusta nakai, kam lihat, api di dunia ni panas lo’, apalagi api neraka. Nah, orang yang bedusta kena dimasukkan Tuhan ke dalam api neraka”*. Jadi kalau anaknya diketahui berkata dusta, maka AN menegur anaknya untuk tidak berkata dusta lagi dengan

memberikan nasehat bahwa orang yang berdusta akan dimasukkan ke dalam api neraka.

Berdasarkan observasi anak AN memang anak yang baik, ketika pulang dari sekolah dia mengucapkan salam ketika masuk rumah dan mencium tangan orangtuanya. Sedangkan untuk do'a ketika makan anak AN yang kedua juga sudah hafal.

3. Kasus WR

WR dan DN adalah pasangan suami isteri yang tinggal di Tunjung Maya Banjarmasin. Bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) dari pukul 15.00-03.00, dan kadang-kadang sampai pukul 04.00. WR berusia 30 tahun berpendidikan hanya tamatan SD, sedangkan suaminya (DN) berusia 35 tahun tamatan Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Istiqamah di Barabai. WR dan DN mempunyai satu orang anak laki-laki berumur 10 tahun. Sekarang WR sedang mengandung anak yang kedua, yang usia kandunganya sudah delapan bulan.

Dalam pengajian-pengajian DN sering mengikutinya, seperti mengikuti pengajian di masjid Sabilal Muhtadin, dan DN juga pernah mengikuti pembelajaran terjemah kitab kuning dan belajar tajwid di Masjid Sabilal Muhtadin, tapi itu ketika DN masih belum bekerja sebagai PKL. Demikian juga WR, dalam kegiatan keagamaan WR mengikuti yasinan yang diadakan tiap minggu yaitu pada hari jum'at setelah shalat jum'at.

Pendidikan agama terhadap anak menurut keluarga WR adalah penting, karena itu keluarga WR selalu memberikan contoh tentang pendidikan agama kepada anaknya, seperti melakukan shalat lima waktu meskipun WR dan

suaminya sibuk. Menurut WR, *“kita melajari anak shalat, maka kita dulu yang harus memulai melakukan shalat kita kan contoh buat anak-anak kita”*.

Jadi menurut WR dan suaminya, mendidik anak harus dengan dimulai dari diri sendiri dengan membiasakan diri dan memberikan contoh kepada anak tentang apa yang akan diajarkan orangtua kepada anak.

a. Pendidikan Shalat

WR dan suaminya tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu meskipun dalam keadaan sibuk bekerja. Ketika WR dan suaminya berada di lokasi berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL), ketika sudah masuk waktu shalat, WR bergantian dengan suaminya untuk melakukan shalat di masjid *Al-takwa*. Di rumah kadang-kadang WR dan suaminya juga melakukan shalat zhuhur atau subuh berjama'ah ketika libur berjualan. Ibadah shalat yang merupakan rukun Islam yang kedua inipun diajarkan dan dibiasakan WR dan suaminya kepada anaknya dengan cara menyuruh anaknya shalat dan mengajaknya shalat berjamaah. WR dan suaminya juga mengajarkan anaknya bagaimana tata cara shalat dan bacaan-bacaan shalat.

Dari hasil observasi terlihat DN mengajarkan anaknya bacaan shalat dan tata cara shalat setelah DN shalat zhuhur.

b. Pendidikan Membaca Alquran

Adapun membaca Alquran, kadang-kadang WR dan DN membacanya yaitu ketika libur berjualan setelah selesai shalat magrib.

DN juga mengajarkan dan membiasakan anaknya membaca Alquran dengan cara menyuruh anaknya belajar mengaji ke guru mengaji, tapi DN sendiri

juga sering mengajarkan anaknya mengaji setelah shalat magrib. Kata DN, *“sehabis shalat magrib aku bulik ke rumah untuk melajari anakku mengaji, sebabnya terkadang anakku kada tulak mengaji kepada guru yang melajarnya mengaji, jadi tiap selesai shalat magrib di Masjid At-takwa aku bulik untuk melajari anakku mengaji habis tu ku tulak lagi bejualan”*.

Jadi walaupun DN sibuk dengan pekerjaannya dia selalu menyempatkan waktu untuk mengajarkan anaknya mengaji, namun sekarang DN sudah tidak lagi mengajarkan anaknya belajar membaca Alquran sendiri, karena WR dan DN mendatangkan guru ngaji untuk anaknya ke rumahnya setiap selesai shalat magrib.

c. Pendidikan Puasa

Mengenai pendidikan puasa, WR dan DN juga melaksanakannya, dan juga memberikan pendidikan puasa kepada anaknya dengan cara disuruh dan diajarkan terbiasa berpuasa sejak kecil. Menurut WR, anaknya sudah diajarkan berpuasa sejak anaknya kelas dua SD dengan diajak makan sahur dan diajarkan niat puasa.

Menurut WR dan DN, pada awal-awal anaknya belajar berpuasa, anaknya hanya berpuasa setengah hari saja.

Menurut DN, *“kalau anaknya tidak mau melakukan shalat ataupun puasa DN biasanya memberi teguran secara halus dan dinasehati, tapi kalau masih tidak menurut baru diberi teguran keras (dimarahi)*.

d. Pendidikan Akhlak

Mengenai pendidikan akhlak, WR dan DN selalu memberikan contoh kepada anaknya untuk selalu berakhlak baik, seperti DN sendiri mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah dan berkata lemah lembut kepada istrinya juga kepada sesama. Hal ini juga ditiru oleh anaknya, karena apa yang dilihat dan didengar oleh anak di dalam keluarga secara tidak langsung akan diikuti oleh anak.

Sedangkan sopan santun seperti bersalaman kepada orangtua ketika anaknya pergi ke sekolah juga sudah dibiasakan WR kepada anaknya.

Adapun mengenai berdo'a sebelum dan sesudah makan, keluarga WR belum membiasakan anaknya untuk membaca do'a, karena WR dan DN tidak mengajarkan anaknya untuk mengamalkan membaca do'a ketika ingin makan, WR dan DN juga tidak mengajarkan anaknya tentang do'a ketika makan, karena menurut DN di sekolah anaknya sudah diajarkan oleh gurunya.

Menurut DN, *“aku kada pernah mengajarkan anakku do'a ketika makan, karena di sekolahan sudah dilajari oleh gurunya, tapi anakku ni kada tebiasa membaca do'a sebelum makan, tapi mun baca basmalah inya membaca ja”*.

Jadi anak WR dan DN hanya membaca *basmalah* ketika akan makan karena WR dan suaminya (DN) tidak mengajarkan anaknya untuk mengamalkan do'a ketika akan makan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dari hasil observasi penulis untuk pengucapan salam tidak dilakukan oleh anak WR dan DN.

4. Kasus D

D adalah seorang kepala keluarga yang berusia 45 tahun, berlatar belakang pendidikan hanya lulusan SD. D bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL), yakni berjualan buah-buahan sudah 3 tahun, ia berangkat berjualan dari pukul 15.00-12.00. D menikahi istrinya yang juga berlatar belakang pendidikan lulusan SD dan sekarang sudah berusia 42 tahun pada tahun 1982. Dari pernikahannya ini D dan istrinya dikaruniai 4 orang anak. Anak pertama perempuan sudah meninggal, anak kedua laki-laki sudah berkeluarga, dan anak ketiga laki-laki yang sekarang duduk di kelas 2 SMP. Sedangkan anak yang keempat berumur 10 tahun dan baru duduk di kelas 3 SD.

D dan istrinya tinggal di Gang Tumaritis Banjarmasin. Dalam kesehariannya isteri D hanya sebagai ibu rumah tangga.

Menurut D, *“pendidikan agama bagi anak sangat penting, karena untuk kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu agama juga telah mewajibkan untuk mendidik anak, terutama pendidikan agama”*.

a. Pendidikan Shalat

Meskipun menurut D pendidikan agama dalam keluarga sangat penting, namun pada kenyataannya D kurang perhatian pada pendidikan agama yang seharusnya diberikan kepada anaknya karena kesibukannya bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) dari sore hari sampai malam hari. Hanya istrinya saja yang kadang-kadang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, seperti ketika istri D melihat anaknya tidak melakukan shalat, dia langsung memberi teguran dan menasehati anaknya supaya melakukan shalat. Namun untuk bacaan

shalat D dan istrinya tidak memberikan bimbingan dan tidak mengajarkan anaknya. Demikian juga dengan tata cara shalat. D dan istrinya tidak memberikan bimbingan kepada anaknya bagaimana tata cara shalat, karena menurutnya anaknya sudah belajar bacaan shalat dan tata cara shalat di tempat anaknya mengaji.

D mengakui, dia sendiri kadang-kadang tidak melakukan shalat karena kesibukannya bekerja. Hal ini juga terlihat oleh penulis ketika observasi, D tidak melakukan shalat ketika berada di lokasi berjualan, dan shalat subuh juga dilakukan D kadang-kadang saja. Namun sekalipun demikian, menurut D ketika shalat jum'at D kadang-kadang membawa anaknya ke masjid untuk melakukan shalat jum'at.

b. Pendidikan Membaca Alquran

Dalam memberikan pendidikan membaca Alquran menurut D tidak pernah mengajarkan anaknya mengaji karena D sendiri tidak lancar mengaji. Tapi D menyuruh anaknya mengaji di rumah guru mengaji yang ada di dekat rumahnya.

Jadi dalam pendidikan membaca Alquran D tidak mengajarkan sendiri anaknya mengaji, karena D sendiri tidak lancar mengaji. Dan D tidak pernah membaca Alquran di rumah. Untuk memberikan pendidikan membaca Alquran kepada anaknya, D hanya menyuruh anaknya belajar mengaji di rumah guru mengaji yang berada di dekat rumahnya. Sedangkan istrinya hanya kadang-kadang mengajarkan anaknya mengaji ketika anaknya tidak mengaji kepada guru mengajinya.

c. Pendidikan Puasa

Dalam pendidikan puasa, menurut D, “ *aku puasa, biniku puasa jua’, tapi belum melajari anakku puasa, kasian anakku masih halus dan belum kuat berpuasa*”.

Jadi dalam pendidikan puasa D dan istrinya belum mengajarkan dan membiasakan anaknya untuk berpuasa karena menurutnya anaknya masih kecil.

d. Pendidikan Akhlak

Sedangkan dalam pendidikan akhlak seperti mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah keluarga D belum terbiasa melakukannya dan tidak mengajarkan kepada anaknya untuk mengamalkan mengucapkan salam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anaknya pun tidak terbiasa mengucapkan salam.

Dalam kegiatan sehari-hari lainnya seperti berbuat sopan santun kepada orangtua dan orang lain menurut D, dia memberikan bimbingan dan sudah menanamkan kepada anaknya sejak kecil, seperti berkata lemah lembut kepada orangtua dan kepada yang lebih tua di rumahnya serta bersalaman dan mencium kedua tangan orangtua ketika akan pergi ke sekolah. Kalau anaknya tidak menurutinya maka D dan istrinya memberi teguran dan menasehatinya.

Adapun mengenai sopan santun ketika berdo’a sebelum dan sesudah makan D belum mengajarkan kepada anaknya bagaimana adab makan, seperti membaca do’a. D juga tidak mengajarkan do’a ketika makan karena menurutnya anaknya sudah belajar di sekolahnya dan dia sendiri jarang berkumpul dengan anaknya. Hanya istrinya yang kadang-kadang mengajarkan dan menegur anaknya jika tidak membaca do’a ketika makan, karena menurut D, “*anak di rumah tu*

lebih dekat dengan mamanya jadi mamanya yang kadang-kadang mengajarkannya, mun aku kan rancak di luar rumah bejualan.”

5. Kasus NH

NH adalah seorang ibu yang berusia 27 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SD di Pondok Pesantren At-Tanwir di Jawa Timur. NH mempunyai suami yang berusia 30 tahun dan pendidikan terakhirnya juga SD di Pondok Pesantren Al-Ihsan di Jawa Timur, NH dan suaminya (M) berasal dari Jawa Timur. Transmigrasi ke Kalimantan pada tahun 2002 dan bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) sudah tujuh tahun. NH dan M berjualan sate dari pukul 17.00-01.00. Biasanya NH dan suaminya bergantian berjualan, yaitu NH berjualannya dari pukul 17.00-19.30, kemudian diganti suaminya sampai pukul 01.00. NH dan M berjualan sate dari pukul 17.00-01.00, di Banjarmasin NH dan M tinggal di Komplek Bina Brata Manunggal II.

NH dan M mempunyai satu orang anak perempuan yang berumur 8 tahun yang sekarang duduk di kelas II SD. Anak NH ini biasanya juga ikut NH berjualan dan ikut pulang dari tempat berjualan bersama NH.

Menurut NH, dia pernah belajar ilmu agama waktu dia bersekolah SD di Pondok Pesantren, dan menurut NH, *”pendidikan agama bagi anak adalah penting, karena sebagai orang Islam pendidikan agama harus diberikan kepada anak”*.

a. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat NH dan M hanya menyuruh anaknya shalat, itupun kadang-kadang dan NH belum memberikan bimbingan bagaimana tata cara

shalat dan bacaan shalat kepada anaknya karena menurutnya anaknya sudah belajar bagaimana tata cara shalat dan bacaan shalat di TPA.

b. Pendidikan Membaca Alquran

Mengenai pendidikan membaca Alquran NH hanya membaca Alquran pada malam jum'at, yaitu membaca yasin. NH dan M menyerahkan pendidikan membaca Alquran anaknya kepada guru tempat anaknya sekolah TPA. NH dan suaminya juga tidak pernah mengajarkan dan memberikan bimbingan tentang membaca Alquran kepada anaknya, karena menurut NH tidak sempat.

c. Pendidikan Puasa

Mengenai pendidikan puasa, NH dan suaminya juga belum memberi pengajaran dan bimbingan kepada anaknya, karena menurutnya anaknya masih belum kuat untuk mengerjakan puasa.

d. Pendidikan Akhlak

Adapun mengenai pendidikan akhlak, NH dan suaminya menyuruh anaknya untuk membiasakan mengucapkan salam ketika keluar maupun masuk rumah, tapi NH dan suaminya sendiri tidak membiasakan dirinya untuk mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah. Sedangkan dalam kegiatan lainnya, seperti berlaku sopan santun bersalaman kepada orangtua, NH dan suaminya sudah membiasakan anaknya dari dini. Jika anaknya tidak menuruti NH dan suaminya biasanya memberikan bimbingan dan menasehati anaknya agar bersalaman kepada orangtua ketika pergi ke Sekolah.

Sedangkan adab ketika makan NH juga sudah menyuruh anaknya untuk membaca do'a dan menegur serta memperingati anaknya ketika anaknya tidak membaca do'a ketika makan.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama di kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan orangtua

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang menjadi subjek penelitian ini adalah 3 orang yaitu pada kasus 2, 3 dan 5 (WR) lulusan SD, 1 orang kasus 3 (DN suami WR) lulusan Tsanawiyah dan 1 orang lulusan Aliyah, yaitu pada kasus 1.

2. Waktu yang dimiliki orangtua

Dari hasil wawancara di kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima dapat diperoleh bahwa waktu yang tersedia untuk pendidikan agama anak sangat minim, yaitu pada waktu siang hari, itu pun tidak sampai satu hari penuh, karena pada pukul 15.00 mereka sudah berangkat berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima, ada yang sampai pukul 01.00 baru pulang, sampai rumah istirahat dan ada juga yang sampai pukul 03.00 dan bahkan terkadang sampai pukul 04.00 baru pulang ke rumah.

3. Faktor ekonomi

Dari lima kasus yang menjadi subjek penelitian ini, bahwa latar belakang ekonomi mereka kesemuanya adalah sebagai Pedagang Kaki Lima, hanya saja jenis dagangan mereka berbeda. Kasus 1, 2 dan 3 sebagai penjual makanan ringan

dan bensin. Sedangkan kasus 4 sebagai penjual buah-buahan dan kasus 5 sebagai penjual sate.

Adapun penghasilan mereka adalah kasus 1 (IW) dalam satu malam penghasilannya \pm Rp. 500.000,- dengan penghasilan bersih Rp. 30.000,-. Dengan demikian penghasilan bersih IW dalam perminggunya adalah Rp. 30.000 x 7 = Rp. 210.000,-. Demikian juga penghasilan kasus 2 (AN) dan kasus 3 (WR), kurang lebih sama dengan penghasilan IW, namun penghasilan tersebut tidak menentu, tergantung situasi berdagang, kalau lagi ramai terkadang penghasilan bersih mereka bisa mencapai Rp. 250.000,-. Sedangkan kasus 4 (D), penghasilannya dalam perminggunya \pm Rp. 350.000,-. Kasus 5 (NH), penghasilan bersihnya dalam satu malam \pm Rp. 100.000. Jadi penghasilan NH dalam perminggu adalah Rp. 100.000 x 7 = Rp. 700.000,-.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama di kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. A. Yani Km.4.5.

Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orangtuanya, karena itu orangtua harus menjaga dan memelihara amanah. Manusia adalah milik Allah yang harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah.

Pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab dan kewajiban kedua orangtua yang harus dilaksanakan. Orangtua yang memiliki pengetahuan dan kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap pendidikan agama anak-anaknya tentu ingin anaknya selamat di dunia dan akhirat serta memiliki kepribadian yang baik, sehingga pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga akan terlaksana dengan baik.

Keharusan tanggung jawab orangtua untuk menyelamatkan diri dan keluarganya melalui pendidikan Islam juga telah ditegaskan dalam sabda Rasulullah bahwa, “Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi”.

Pengertian fitrah ini adalah sikap tauhid, sejak manusia dalam kandungan mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya. Orangtuanya bertanggung jawab saat kekuatan akal pikiran anak belum sempurna memiliki tanggung jawab sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Jadi tanggung jawab orangtua terhadap anak berlangsung terus sampai akhir hayat.

Adapun aspek pendidikan agama dalam keluarga antara lain pendidikan ibadah yang meliputi ibadah shalat, membaca Alquran, dan puasa serta pendidikan akhlakul karimah.

a. Pendidikan Shalat

Dalam mendidik shalat 5 orangtua di kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima yang dijadikan kasus (bahan kajian) dalam penelitian ini ada yang kadang mendidiknya sendiri, seperti pada kasus WR dan AN, tapi kadang-kadang saja.

AN dan suaminya biasanya menyempatkan waktu luang mereka seperti pada waktu selesai shalat zhuhur dan libur berjualan AN mengajarkan anaknya bacaan dan tata cara shalat di rumah. Demikian juga keluarga WR, kadang-kadang memberi pendidikan shalat sendiri kepada anaknya. Namun ada juga orangtua dari kalangan PKL ini yang menyerahkan pendidikan shalat anaknya langsung kepada orang lain, seperti kasus NH, D dan kasus IW.

Dalam memberikan pendidikan shalat ini, orangtua di kalangan keluarga PKL mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang cara shalat baik bacaan maupun tata cara shalat. Tata cara ini tidak hanya diajarkan oleh orangtua saja, tetapi juga diajarkan oleh guru TPA dan guru ngaji tempat anak mereka belajar mengaji. Salah satu alasan yang melatar belakangi orangtua di kalangan PKL tidak mengajarkan langsung mengenai pendidikan shalat ini dikarenakan ilmu yang dimiliki serta kurangnya pemahaman tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan agama anak dan kurangnya waktu yang tersedia untuk mengajarkannya.

b. Pendidikan Puasa

Dalam mendidik anak mengenai pendidikan puasa, orangtua di kalangan keluarga PKL biasanya menggunakan cara pembiasaan terhadap anaknya untuk berpuasa sejak kecil dan menyuruhnya seperti pada kasus IW dan WR. Keluarga WR dalam pendidikan puasa membiasakan anaknya untuk berpuasa dengan mengajaknya bersahur dan diajarkan niat puasa. Demikian juga kasus AN, keluarga AN membiasakan anaknya berpuasa dengan mengajarkan anaknya belajar puasa sejak kecil dengan mengajaknya berpuasa dan menjelaskan

bagaimana berpuasa. Sedangkan keluarga IW membiasakan anaknya berpuasa dengan mengajaknya berpuasa. Sedangkan kasus D belum memberikan pendidikan puasa kepada anaknya, karena masih kecil. Demikian juga kasus NH, NH dan suaminya juga belum memberikan pendidikan dan belum membiasakan anaknya berpuasa, karena anaknya belum kuat untuk melakukan puasa.

c. Pendidikan Membaca Alquran

Dalam pendidikan membaca Alquran ini para orangtua di kalangan keluarga PKL kesemuanya tidak mengajarkan langsung anaknya membaca Alquran, tetapi dengan cara memasukkan anaknya ke TPA dan menyuruh anaknya mengaji ke rumah guru ngaji yang ada di kampungnya serta mendatangkan guru ngaji ke rumahnya. Hanya kadang-kadang saja diantara orangtua di kalangan PKL ini mengajarkan sendiri anaknya mengaji di rumah, seperti pada kasus WR dan AN. Suami WR mengajarkan anaknya mengaji pada waktu setelah shalat magrib, tapi hal itu tidak lagi dilakukan DN suami WR, karena DN sudah mendatangkan guru ngaji untuk anaknya ke rumahnya. Sedangkan keluarga AN kadang-kadang mengajarkan anaknya mengaji hanya ketika libur berjualan dan kadang-kadang pada waktu setelah shalat zhuhur.

Menyerahkan anak ke TPA atau guru ngaji untuk belajar mengaji dilakukan orangtua di kalangan keluarga PKL karena mereka tidak ada waktu untuk mengajarkan anaknya membaca Alquran seperti pada kasus IW dn NH, dan sebagian tidak bisa dan kurang lancarnya membaca Alquran, seperti kasus D.

Meskipun orangtua di kalangan keluarga PKL ini menyerahkan anak-anaknya kepada orang lain atau suatu lembaga Taman kanak-kanak untuk belajar

membaca Alquran, tetapi orangtua seharusnya mengontrol dan membiasakan anaknya membaca Alquran di rumah, sehingga partisipasi dan peran orangtua dalam memberikan pendidikan membaca Alquran tetap ada walaupun mereka tidak mampu mengajarkannya.

d. Pendidikan Akhlak

Sedangkan dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak semuanya adalah kembali kepada kemampuan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara membiasakan dan memberikan teladan kepada anaknya. Mustahil anak akan memiliki nilai-nilai akhlak yang baik kalau orangtuanya tidak pernah memberikan nasehat dan keteladanan kepada anaknya. Seperti pada keluarga IW dan. Anak IW tidak terbiasa mengucapkan salam ketika keluar maupun masuk rumah, karena IW sebagai orangtuanya tidak memberikan contoh dengan terbiasa mengucapkan salam ketika keluar maupun masuk rumah. Demikian juga dalam kegiatan sehari-hari seperti membiasakan bersalaman dan mencium tangan orangtua juga belum diajarkan kepada anaknya. Padahal sesibuk apa pun kewajiban orangtua dalam menanamkan akhlak kepada anak semenjak dini haruslah diperhatikan dalam keluarga, sebab keluarga adalah institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orangtua. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajarkan anak tentang akhlak mulia atau baik.

Selain itu dalam memberikan pendidikan akhlak ini orangtua dari Pedagang Kaki Lima mengakui bahwa sebagian mereka sudah mendidik anaknya

tentang pendidikan akhlak yang baik, meskipun terlihat terkadang anaknya masih berbuat yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orangtua mereka, seperti pada keluarga WR, yang anaknya tidak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah. Sebagian juga belum memberikan pendidikan dan pengalaman akhlak yang baik kepada anaknya. Ada juga yang sudah mendidik anaknya akhlak yang baik, tapi orangtuanya belum melaksanakan apa yang diajarkan kepada anaknya, seperti pada kasus NH mengenai salam. padahal dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak semuanya kembali kepada kemampuan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara membiasakan dan memberikan teladan kepada anaknya. Mustahil anak memiliki nilai-nilai akhlak yang baik kalau orangtuanya tidak pernah memberikan contoh kepada anaknya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama di Kalangan Keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. A.Yani Km. 4.5 Banjarmasin

a. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Latar belakang pendidikan yang dimiliki orangtua adalah merupakan modal yang sangat berguna terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan di dalam keluarga.

Orangtua yang berpendidikan tentunya mempunyai keinginan untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang berguna, minimal bagi diri keluarga. Secara umum baik orangtua yang berpendidikan tinggi maupun tidak tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, karena minimnya pengetahuan agama yang diberikan mereka kepada anaknya.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pendidikan orangtua di kalangan keluarga pedagang kaki lima tergolong masih rendah, hanya satu orang yang lulusan MA, (keluarga IW), satu orang (DN suami WR) berpendidikan MTS. Sedangkan yang lainnya (NH, AN, WR, dan D) hanya berpendidikan SD. Dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga, antara orangtua yang berpendidikan tinggi dan orangtua yang tergolong berpendidikan rendah tidak ada perbedaan yang terlalu prinsipil. Hal ini disebabkan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga tergantung bagaimana kesadaran dan besarnya tanggung jawab serta peran orangtua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orangtua di kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima yang tinggi dan yang rendah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga bagi anak.

b. Waktu Yang Dimiliki Orangtua

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi antara orangtua dan anaknya. Meskipun tidak mutlak kebutuhan akan waktu dalam pelaksanaan pendidikan agama terhadap anak ini merupakan hal yang penting, karena di dalam waktu itulah proses komunikasi terjadi. Semakin banyak waktu yang tersedia akan semakin besar pula kemungkinan untuk keberhasilan pendidikan agama terhadap anak di rumah tangga.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orangtua untuk berkumpul keluarga dan memberikan pendidikan agama kepada

anak oleh orangtua di kalangan Pedagang Kaki Lima sangat sedikit, yaitu pada siang hari, dan pada malam hari sangat jarang, hanya ketika libur berjualan saja, karena pekerjaan mereka sebagai Pedagang Kaki Lima. Hal ini berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anaknya

c. Ekonomi

Ekonomi keluarga sedikit banyaknya juga mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama di dalam keluarga. Dalam keluarga, ekonomi adalah masalah yang fundamental, dengan ekonomi yang kuat akan menjamin kehidupan yang berkualitas bagi anak-anak juga pendidikannya. Namun ekonomi yang kurang juga tidak membuat seseorang menjadi bodoh atau kurang pengetahuan agama, masalahnya adalah kembali dari si pendidik yang memberikan bekal pendidikan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa tingkat penghasilan orangtua di kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima dari 5 kasus yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dalam keluarga.